

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis yang sudah penulis lakukan terhadap 23 temuan artefak batu dari Logas, diperoleh 3 tipe artefak batu, yaitu perimbas, penetak, serpih. Artefak batu yang ditemukan dapat dikatakan sebagai alat masif. Ciri yang terdapat pada temuan artefak batu paleolitik di Logas berupa alat batu masif karena memiliki ukuran yang relatif besar. Pemangkasan terhadap batu inti dengan tujuan menghasilkan tajam dilakukan dengan teknik pukul langsung menggunakan variasi *hand held percussion*. Hal ini dapat dilihat dari dimensi teknologi yang terdapat pada alat batu, di mana bulbus yang terlihat pada artefak memiliki kedalaman yang cenderung dangkal, bahkan sebagian artefak memiliki bulbus yang datar. Berdasarkan acuan tersebut, teknik pukul langsung menggunakan perkutor dilakukan dengan kekuatan yang cukup pelan, dilihat dari pengaruh kriteria bahan batuan pasir yang digunakan memberikan kemudahan pengerjaan, arah pukulan dan pecahan yang dilepaskan, karena cukup rapuh sehingga menghasilkan artefak batu yang sederhana seperti perimbas dan penetak.

Tahapan pembuatan artefak paleolitik di Logas menggunakan model *chaîne opératoire* diawali dengan pemilihan bahan mentah dengan kualitas tertentu, kemudian ditentukan titik mana yang akan dipukul, setelah menentukan titik pemukulan, dilakukan pemangkasan awal menggunakan perkutor untuk membentuk tepian agar menjadi tajam, dalam hal ini terdapat dua kemungkinan

yang terjadi, yang pertama jika pemangkasan awal sudah menghasilkan tajaman yang ideal bagi si pembuat maka artefak tersebut sudah siap dipakai tanpa melanjutkan pangkasan kedua dan seterusnya, dan yang kedua jika dari pemangkasan pertama tajaman yang dihasilkan belum ideal maka dilanjutkan pemangkasan kedua dan seterusnya untuk menyempurnakan bentuk tepian agar lebih tajam sesuai dengan kebutuhan si pembuat artefak. Dari identifikasi yang sudah dilakukan pada 23 sampel artefak terlihat pola pemangkasan dalam pembuatan artefak batu perjenisnya, yaitu jenis perimbas memiliki pola pemangkasan satu sampai tiga kali dan fokus pada satu sisi (monofasial) batu, kemudian jenis penetak selalu memiliki pola pemangkasan dua kali dan fokus pada kedua sisi (bifasial) batu untuk menghasilkan bentuk yang simetri, dan selanjutnya jenis serpih memiliki pola pemangkasan yang bisa dilakukan satu kali atau lebih tergantung pada jenis serpihnya, yaitu serpih yang dibuat dari batu inti memiliki pola pemangkasan lebih dari satu kali, dan serpih yang dibuat dari tatal (*debitage*) memiliki pola pemangkasan satu kali.

Dari uraian di atas proses pembuatan artefak batu di Logas dapat dikatakan masih sangat sederhana dan berada pada tingkat teknologi paleolitik. Temuan artefak batu di Logas didominasi oleh batu pasir. Dari informasi ini dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat indikasi pemilihan bahan baku untuk dijadikan alat. Terlihat pada persentase yang sangat menonjol pada bahan batu pasir yang memiliki kualitas baik dari segi kemudahan pembuatan artefaknya. Perilaku manusia pendukungnya juga terlihat pada pemilihan titik pukul, sudut pemangkasan, serta teknik *hand held percussion* yang diaplikasikan untuk merencanakan langkah

selanjutnya. Keberadaan berbagai jenis artefak juga menunjukkan bahwa manusia prasejarah memiliki pemahaman tentang membuat artefak yang multifungsi dan juga dirancang khusus untuk tugas tertentu. Hal ini merupakan representasi cara berfikir dan bertindak manusia prasejarah dalam kehidupan mereka, serta jejak awal teknologi manusia.

5.2 Saran

Setelah dilakukan beberapa tahapan analisis, penulis sangat mengharapkan adanya lanjutan penelitian dengan metode yang lebih dalam. Kurangnya pemahaman terkait fungsi alat batu, diharapkan dapat dikeruk dari tulisan ini. Analisis jejak pakai terhadap tajam artefak sangatlah perlu dilakukan, melihat kondisi temuan artefak di Logas yang masih belum teridentifikasi secara detail. Selain itu perlu juga analisis yang lebih matang untuk memahami tiap tahapan dalam *chaîne opératoire*, salah satunya yaitu kajian terhadap ilmu geologi untuk membantu menjelaskan sumber dan jenis bahan baku secara lebih dalam. Semoga penelitian yang penulis lakukan ini dapat dilakukan juga pada berbagai situs prasejarah lain, sehingga menambah kekayaan data mengenai aktivitas manusia prasejarah khususnya terhadap pembuatan artefak batu di Indonesia.